

AṬ-ṬIBĀQ DALAM DĪWĀN IMĀM ALI BIN ABI THALIB (KAJIAN BALAGHAH)

Nurul Istiqomah^{1*}

¹ Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

* Email: nurul.istiqomah29@unmus.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the form and meaning of ṭibāq in the poetry collection of Ali bin Abi Talib. Ali bin Abi Talib was one of the companions of the Prophet Muhammad and was also a poet in the early days of Islam. Ali bin Abi Talib composed many poems containing messages and wisdom. The poetry collection (Dīwān) of Ali bin Abi Talib contains many forms of ṭibāq, which have beautiful meanings behind them. ṭibāq is one of the speech arts in the Qur'an that uses two antonym factors in sentences. These two words are raised to beautify their meaning. The research method used is descriptive qualitative research using the library research. In this study, it was found that the poems of Ali bin Abi Talib used ṭibāq to show various purposes. ṭibāq in Ali bin Abi Talib's poetry is used to emphasize meaning, comparison, and to show Ali bin Abi Talib's ability to present two opposite words in one sentence.

Keywords: Ali bin Abi Thalib, poetry, Ṭibāq.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna ṭibāq dalam kumpulan syair Ali bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib merupakan salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang juga seorang penyair di masa awal Islam. Ali bin Abi Thalib banyak membuat syair-syair yang berisi pesan dan hikmah. Dīwān syair Ali bin Abi Thalib mengandung banyak bentuk ṭibāq yang memiliki keindahan makna di baliknya. Ṭibāq adalah salah satu seni ujaran dalam Al-Qur'an yang menggunakan dua faktor antonim dalam kalimat. Kedua kata ini dimunculkan untuk memperindah makna. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kepustakaan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa syair-syair Ali bin Abi Thalib banyak menggunakan ṭibāq untuk menunjukkan berbagai maksud. Ṭibāq dalam syair Ali bin Abi Thalib digunakan untuk menekankan makna, perbandingan, dan menunjukkan kemampuan Ali bin Abi Thalib dalam menghadirkan dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat.

Kata kunci: Ali bin Abi Thalib, syair, Ṭibāq.

PENDAHULUAN

Bangsa Arab merupakan bangsa yang membanggakan bahasa dan kemampuan dalam menghafal. Banyak intelektual menggambarkan bahwa bangsa Arab adalah masyarakat yang terikat dengan bahasanya. Phillip K. Hitti (dalam Barakat, 2012:277) menegaskan bahwa orang-orang Arab memiliki ketakjuban besar pada ekspresi sastra dan sangat tergerak oleh kata-kata, baik yang diucapkan maupun yang ditulis. Barakat juga mengutip dari Kamal Boulatta yang mengungkapkan bahwa kreativitas bangsa Arab berpusat pada kata-kata. Karena itulah puisi merupakan seni natural yang

sangat dikuasai oleh orang-orang Arab. Dalam kesusastraan Arab, genre puisi (*asy-syi'ru*) muncul terlebih dahulu dari pada genre-genre lainnya.

Puisi menjadi ekspresi bangsa Arab dalam mengungkapkan berbagai maksud dan tujuan mereka. Puisi digunakan sebagai alat komunikasi untuk menggambarkan dan menceritakan perjalanan mereka mengarungi padang pasir, keindahan dan ketangkasan binatang yang mereka miliki, seperti kuda. Puisi juga digunakan untuk mengobarkan api semangat, menyulut api pertikaian sesama mereka, dan menerangkan kejadian penting dan

nasihat kepada anak buah dan anggota suku (Al-Muhdar dan Arifin, 1983: 17-18). Menurut Hamid (1982:2), Jurji Zaydan membagi masa ini menjadi dua, yakni masa Jahiliyyah yang dimulai sejak sebelum Masehi hingga abad kelima Masehi (masa Kristen) dan masa Jahiliyyah dari abad kelima hingga Islam datang.

Pada masa Jahiliyyah, karya sastra secara garis besar dihafalkan dan disampaikan melalui lisan secara turun temurun. Oleh karena itu, meskipun syair telah diciptakan bangsa Arab sejak sebelum Masehi, tetapi hanya sedikit yang dapat terselamatkan dari kepunahan bahkan yang terselamatkan hanyalah syair-syair yang dihasilkan bangsa Arab dua abad sebelum Islam datang (Al-Muhdar dan Arifin, 1983:33). Kemudian, pada abad kedelapan, puisi-puisi Jahiliyyah banyak ditulis oleh cendekiawan Muslim (Bakalla, 1984:114). Produk sastra yang terkenal peninggalan masa Jahiliyyah adalah *Al-Mu'allaqat*. *Al-Mu'allaqat* merupakan sekumpulan syair populer yang ditulis menggunakan tinta emas dan digantungkan di dinding Ka'bah sebagai penghormatan bagi penyairnya. Penyair-penyair *Al-Mu'allaqat* adalah Umru'ul Qays, Tarafah bin Abid, Harits bin Khillizah, Amru bin Kultsum, Zuhair bin Abi Sulma, Antarah bin Syaddad, dan Labid bin Rabi'ah (Bunyamin dan Salad, 2017: xxii).

Masa Jahiliyyah kemudian berakhir dengan diutusnya Nabi Muhammad S.A.W. pada 622 M. Islam dan Al-Qur'an sebagai wahyu memberikan warna baru bagi bangsa Arab. Islam membawa perubahan pada tatanan kehidupan dan ideologi bangsa Arab dengan berlandaskan Al-Qur'an (Bakalla, 1984: 136). Corak puisi-puisi setelah Islam hadir pun berubah mengikuti Al-Qur'an karena Al-Qur'an tidak hanya kitab suci yang berisi wahyu dari Tuhan tetapi juga mengandung keindahan kata-kata di dalamnya. Corak syair Jahiliyyah yang berisi hal-hal vulgar, khamr, peperangan, dan lain sebagainya terkikis ketika Islam hadir.

Karya sastra pada masa Islam kemudian berisi gambaran atas ajaran Islam, ajakan untuk beriman kepada Allah, sikap arif dan bijaksana, akhlak yang baik, tawakkal, dan sebagainya. Pemilihan kata yang cenderung lebih sopan dan metafora yang harus menggambarkan Islam yang lembut (Bunyamin dan Salad, 2017: xxv). Akan tetapi, perkembangan syair pada masa awal Islam ini kurang pesat karena dua alasan, yakni umat Muslim yang saat itu minoritas fokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan kedua, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membentuk konsep sastra yang baru (Bakalla, 1984: 136). Meskipun demikian, Nabi Muhammad SAW juga memiliki penyair Nabi, yakni Hassan bin Tsabit al-Anshary yang juga ditunjuk sebagai juru bicara Nabi SAW. Selain Hassan bin Tsabit, terdapat beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW yang juga merupakan penyair, seperti Ali bin Abi Thalib, Khansa, Abdullah bin Rawahah, Ka'ab bin Malik, dan Labid bin Rabi'ah, salah seorang dari tujuh penyair *al-Mu'allaqat* (an-Nadwy, 1982: 63).

Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu penyair di masa awal Islam. Meskipun tidak termasuk dalam tiga penyair yang menggagas syair Islam pertama kali seperti Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, dan Ka'ab bin Malik, Ali bin Abi Thalib termasuk penyair masa awal Islam yang diperhitungkan. Ali bin Abi Thalib merupakan anak paman Nabi Muhammad SAW yang tinggal bersama Nabi sejak kecil. Ali termasuk dalam orang-orang yang awal masuk Islam (*as-Sabiquna al-Awwalun*). Ali menjadi khalifah keempat setelah Utsman bin Affan wafat karena dibunuh oleh sekelompok Khawarij. Berbagai masalah dan fitnah terjadi pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib yang akhirnya membuatnya terbunuh di tangan Abdurrahman bin Milhan, seorang Khawarij pada bulan Ramadhan tahun 40 H. Syair-syair Ali bin Abi Thalib kemudian dikumpulkan dan disusun menjadi kumpulan syair (*Dīwān*) oleh Abdul Aziz Al-Karam.

Dīwān syair Ali bin Abi Thalib mengandung banyak bentuk *ṭibāq* yang memiliki keindahan makna di baliknya. Bentuk *ṭibāq* dalam *dīwān* ini mengikuti bentuk yang ada dalam Al-Qur'an. Karena itu, hal ini menarik untuk diteliti. Penelitian dilakukan dengan menelusuri contoh-contoh *ṭibāq* dalam *dīwān* Ali bin Abi Thalib di halaman 7-40 dan diteliti menggunakan teori *Ṭibāq* yang termasuk dalam kajian Ilmu Badī'.

Landasan Teori

Ilmu Badī' adalah ilmu yang membahas bagaimana suatu ungkapan disampaikan dengan cara yang indah sehingga enak didengar oleh pendengar dan enak diucapkan oleh pembicara. Dalam ilmu Badī' terdapat dua pembagian, yakni *muḥassinat lafdziyah* dan *muḥassinat ma'nawiyah*. *Muḥassinat lafdziyah* adalah ujaran yang terfokus pada keindahan lafadz dan terkadang diikuti oleh keindahan makna. Yang termasuk ke dalam *muḥassinat lafdziyah* adalah *jinās*, *iqtibās*, dan *saj'*. Adapun *muḥassinat ma'nawiyah* adalah ujaran yang terfokus pada keindahan makna dan terkadang diikuti oleh keindahan lafadz. Yang termasuk ke dalam *muḥassinat ma'nawiyah* adalah *tauriyah*, *ṭibāq*, *muqābalah*, dan *husnut ta'liil* (Jarim dan Musthafa, 2007: 281).

a. Pengertian *Ṭibāq*

Ṭibāq merupakan salah satu seni ujaran dalam Al-Qur'an yang menggunakan dua faktor antonim dalam kalimat (Ahmadi, 2011: 107). *Ṭibāq* secara bahasa adalah seekor unta yang meletakkan kakinya di tangannya. Ketika melakukan hal ini, maka dikatakan *طابق البعير*. Al-Khalil bin Ahmad mengatakan bahwa dikatakan *ṭibāq* (*thābaqa*) ketika dua hal berkumpul dalam satu batas (Atiq, Tanpa Tahun: 76-77).

Pengertian *Ṭibāq* secara istilah tidak jauh berbeda dengan *ṭibāq* secara bahasa. Jarim dan Musthafa (2007: 299) mengatakan bahwa *ṭibāq* adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan

dalam satu kalam. Adapun dalam kitab *Jawāhirul Balāghah*, Hasyimi (2013: 411) menuliskan bahwa *Ṭibāq* adalah bertemunya dua hal yang memiliki makna yang berlawanan.

Menurut Al-Hasyimi (dalam Jamaruddin, 2014: 13) *Ṭibāq* dapat disebut juga *badi' muthabaqah*, *tadad*, *tatbiq*, *takafu'* dan *tatabuq* yang berarti mengumpulkan dalam kalimat dua makna yang saling berbanding, baik itu berupa dua makna yang berlawanan atau makna yang positif dan negatif. Akhdari (Jamaruddin, 2014: 13) melengkapi pengertian *Ṭibāq* dengan menyatakan bahwa *Ṭibāq* adalah menyatukan dua lafadz yang berhadapan karena; (a) berlawanan, seperti hitam-putih dan timur-barat, (b) sebaliknya, seperti ada-tiada dan hidup-mati, (c) 'adam dan malakah, seperti melihat-buta dan pandai bicara-bisu.

'Atiq dalam kitab 'Ilmu Badī' (tanpa tahun: 77) menyebutkan bahwa *ṭibāq* dalam kalimat dapat terdiri dari dua *ism* yang berlawanan, seperti siang-malam, jelek-bagus, berani-takut, hitam-putih, atau dua kata kerja (*fi'il*), seperti menghidupkan-mematikan, memuliakan-menghinakan, atau *harf* yang berlawanan seperti harf *lam* dan 'ala yang memiliki makna yang bertentangan, yaitu *lam* berarti manfaat atau untung sedangkan 'ala yang berarti rugi (tidak bermanfaat), atau dapat berupa dua macam kata yang berbeda, seperti pertemuan *ism* dan *fi'il* yang memiliki makna yang bertentangan.

b. Pembagian Bentuk *Ṭibāq*

Dalam buku *al-Balāghah al-Waḍīhah*, Jarim dan Musthafa (2007: 299) menuliskan bahwa *Ṭibāq* terbagi menjadi dua macam, yakni *Ṭibāq Ḍjab* dan *Ṭibāq Salb*. *Ṭibāq Ḍjab* ialah *ṭibāq* yang kedua katanya berlawanan itu tidak berbeda positif dan negatifnya. *Ṭibāq Salb* adalah *ṭibāq* yang kedua kata yang berlawanannya itu berbeda positif dan negatifnya. *Ṭibāq* jenis ini memiliki sumber kata yang sama namun yang membuat keduanya

bertentangan adalah positif dan negatifnya. Bentuk negatif ini dapat berupa penggunaan *lam nahyi* dan *lam nafyi*.

Berbeda dengan pendapat Jarim dan Musthafa Amin yang mengatakan ada dua bentuk *ṭibāq*, 'Atiq (tanpa tahun: 79-80) menyebutkan bahwa *ṭibāq* terbagi dalam 3 macam, yakni *ṭibāq ijab, salb, dan ṭhāmu at-tadhad*. Bentuk terakhir ini adalah ketika kedua kata itu sebenarnya tidak berlawanan tetapi menjadi berlawanan dalam kalimat. Dalam bukunya, Atiq memberikan contoh penggunaan kata *الأبيض* dan kata *الأغبر*. Kedua *ism* ini bukan kata yang bertentangan sehingga diragukan apakah kata tersebut berlawanan atau tidak.

Selain itu, *ṭibāq* juga terdapat yang berlafadz dan bermakna *haqiqi* dan terdapat pula *ṭibāq* dengan lafadz dan makna *majazi*. Makna *haqiqi* adalah kata yang diucapkan dan maknanya memiliki sama, sedangkan *majazi* adalah makna yang dimaksud bukanlah makna sesungguhnya, seperti penggunaan kata manis dan pahit. *Ṭibāq* majazi disebut *takafu'* oleh Qudamah bin Ja'far ('Atiq, tanpa tahun: 77-78).

c. Penggunaan *Ṭibāq* dalam Kalimat

Gaya bahasa *Ṭibāq* memiliki beberapa kelebihan, seperti menunjukkan bahwa penutur memiliki keterampilan dalam menghadirkan dua kata yang bertentangan secara makna dan menuntun penutur dan pendengar untuk memikirkan makna dua kata yang berlawanan tersebut sehingga penggunaan gaya ini mendekatkan kepada pemahaman (Qalyubi, 2009: 133-134). Selain itu, dua kata yang berlawanan dalam *Ṭibāq* digunakan untuk mempertegas maksud, tujuan, atau mempertegas makna yang ingin disampaikan (Jamarudin, 2014: 19).

Penggunaan *Ṭibāq* dalam ujaran dilakukan dengan maksud memperjelas makna sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam menangkap makna yang

terkandung di dalamnya (Jamarudin, 2014: 20). Selain itu, *ṭibāq* memiliki tiga kegunaan, yakni digunakan untuk menunjukkan, menjelaskan, menguatkan dan menegaskan makna sebuah kata dan lawan katanya. *Ṭibāq* juga digunakan untuk menjelaskan perbedaan makna antara kedua kata yang bertentangan tersebut. *Ṭibāq* juga memunculkan nada-nada yang dapat menarik perhatian pembaca.

d. Perbedaan *Ṭibāq* dan *Muqābalah*

Ṭibāq dan *muqābalah* memiliki persamaan yakni bertemunya dua hal yang berlawanan dalam kalimat. Gaya bahasa ini dapat disebut juga dengan gaya bahasa Oksimoron. Gaya Oksimoron adalah suatu gaya bahasa yang dimaksudkan untuk menggabungkan dua kata yang bertentangan dengan maksud mencapai efek yang bertentangan (Qalyubi, 2009: 132). Akan tetapi, jika *ṭibāq* adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat, baik berupa *ism, fi'l, harf*, atau campuran keduanya, maka *muqābalah* adalah bertemunya dua kata atau lebih yang berlawanan dalam satu kalimat atau lebih. Jika *ṭibāq* memunculkan kata dan lawannya secara berurutan, maka *muqābalah* memunculkan beberapa kata kemudian diikuti oleh kata-kata yang berlawanan dengannya.

Perhatikan contoh-contoh berikut.

وكل مودةٍ لله تصفو
ولا يصفو مع الفسق الإخاء
(ديوان إمام علي: 8).

Contoh di atas merupakan salah satu contoh *ṭibāq*, yakni bertemunya dua kata kerja (*fi'l mudāri'*) yang berlawanan. Kata *tashfū* dan *la yashfū* menunjukkan salah satu bentuk *ṭibāq salb* atau *ṭibāq* yang berdasarkan positif dan negatif.

Contoh *Muqābalah*:

للموت فينا سهام غير خاطئة من فاته
اليوم سهم لم يفته غدا (ديوان إمام علي: 39).

Syair ini merupakan contoh *muqābalah* karena terdapat dua kata yang kemudian diikuti oleh dua kata yang merupakan lawan katanya,

yakni kata *fāta* (melewati) dan *al-yaum* (hari ini) kemudian diikuti oleh kata *lam yafutuhu* (tidak dilewati) dan *gadan* (esok).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan. Data penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung unsur *tibāq* dalam syair-syair *Dīwān* (kumpulan syair) imam Ali bin Abi Thalib. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi dengan menggunakan instrumen kartu data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung. Kemudian data disajikan dengan menggunakan teknik sample pertimbangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tibāq dalam *Dīwān* Ali bin Abi Thalib

Syair-syair dalam *Dīwān* Ali bin Abi Thalib berisi nasihat-nasihat dan ajakan untuk beriman kepada Allah, pesan kepada putra dan putrinya, dan pujian kepada sahabat-sahabat Nabi yang lainnya. Bentuk-bentuk syair Ali bin Abi Thalib mengikuti pola-pola dalam Al-Qur'an, salah satunya *Tibāq*. Hal ini terlihat dalam beberapa puisi Ali bin Abi Thalib sebagai berikut.

وقيمة المرء ما قد كان يحسنه والجاهلون
لأهل العلم أعداء
فقم بعلم ولا تطلب به بدلا
فالناس موتى وأهل العلم أحياء
(ديوان إمام علي: 7)

‘Dan nilai seseorang adalah apa-apa yang telah menghiasinya
Orang-orang bodoh itu musuh bagi orang berilmu
Maka tuntulah ilmu dan jangan mengharap penggantian yang lain. Orang-orang akan mati dan orang yang berilmu akan tetap hidup.’

Dalam syair ini Ali bin Abi Thalib menggambarkan keutamaan menuntut ilmu.

Dalam bait pertama ia menuliskan *al-Jāhilūna* (orang-orang bodoh) dan *ahlu al-‘ilmi* (orang yang berilmu). Dua kata ini merupakan dua kata yang berlawanan. Kemudian pada bait kedua terdapat kata *mautā* dan *ahyā’* yang merupakan dua *ism* yang berlawanan. Penggunaan dua kata yang berlawanan dalam syair ini untuk menunjukkan pertentangan antara dua kata tersebut. Ali bin Abi Thalib menunjukkan bahwa orang-orang biasa berbeda orang yang berilmu. Ketika orang biasa mati, maka dia akan mati (tidak akan dikenang lagi), sedangkan orang yang berilmu akan tetap meninggalkan ilmu yang bermanfaat bagi orang lain dan akan selalu dikenang.

سيغنيني الذي أغناه عني فلا فقر
يدوم ولا ثراء
وكل مودة لله تصفو ولا
يصفو مع الفسق الإخاء (ديوان إمام
علي: 7-8)

‘(Tuhan) yang membuatnya lebih kaya dari akan memberikanku kekayaan
Maka tidak ada kemiskinan yang abadi, begitu pula kekayaan
Setiap rasa cinta karena Allah suci
Persaudaraan yang dilandasi oleh kefasikan tidaklah suci.’

Ali bin Abi Thalib menuliskan syair tentang persahabatan dan masa. Di awal-awal syair Ali menyebutkan tentang persahabatan yang berubah karena perubahan masa dan karena kekayaan. Karena itu, dalam syair di atas, Ali menunjukkan bahwa *faqr* (miskin) dan *tsara’* (kaya) bukanlah sesuatu yang abadi. Orang yang sebelumnya kaya sewaktu-waktu dapat menjadi miskin, begitu juga sebaliknya. Ali bin Abi Thalib kemudian melanjutkan di bait berikutnya bahwa rasa cinta dan persahabatan yang dilandasi oleh kecintaan terhadap Allah suci, berbeda dengan persahabatan dan persaudaraan yang dilandasi hal lainnya, seperti kekayaan. Dalam bait kedua, kata yang digunakan adalah

kata kerja *tashfū* dan *la yashfū* menunjukkan salah satu bentuk *ṭibāq salb* atau *ṭibāq* yang berdasarkan positif dan negatif. Penggunaan *ṭibāq* dalam dua bait syair di atas untuk menunjukkan dan mempertegas makna persahabatan yang sesungguhnya.

هي حِلان شِدَّة ورخاء
وسجالان نعمة وبلاء
والفتى الحاذق الأديب إذا ما
الدهر لم يخننه عزاء (ديوان إمام
علي: 8)

‘Ada dua keadaan, sempit (susah) dan lapang
Dan ada dua kompetisi, nikmat dan ujian
Seorang pemuda yang cerdas dan beradab ketika
Dia dikhianati oleh waktu tidak dikhianati oleh kesabaran.’

Dalam dua bait syair di atas terdapat tiga pasang kata yang berlawanan, yakni kata *شِدَّة* dan *رخاء*, *نعمة* dan *بلاء*, serta kata *خانِه* dan *لم يخننه*. Kata-kata yang berlawanan ini muncul berurutan. Dalam syair ini, Ali bin Abi Thalib menggambarkan bahwa dalam kehidupan, akan terjadi perubahan-perubahan masa. Terkadang mendapatkan kesulitan, terkadang mengalami kemudahan/kesenangan. Manusia terkadang diberi ujian, terkadang diberi nikmat. Dalam syair kedua terdapat contoh *ṭibāq salb* karena berdasarkan positif dan negatif. Pada bait kedua ini Ali bin Abi Thalib kemudian mengatakan bahwa hanya pemuda yang cerdas dan beradab yang dapat menghadapi perubahan masa dan perputaran waktu dengan kesabaran. Dalam puisi ini, Ali menunjukkan bahwa perubahan keadaan, baik-buruk, susah-senang, adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan.

فقد رفع الإسلام سلمان فارس وقد
وضع الشرك الشريف أبا لهب (ديوان
إمام علي: 12)

‘Islam telah menaikkan (derajat) Salman al-Farisi
Dan kemusyrikan telah menurunkan (derajat) Abu Lahab yang mulia.’

Dalam bait ini, dua kata yang berlawanan adalah kata kerja *رفع* dan kata kerja *وضع*. Ali bin Abi Thalib, melalui syair ini, menunjukkan bahwa derajat seseorang tergantung pada agamanya. Islam mengangkat derajat Salman al-Farisi yang semula merupakan seorang budak kemudian menjadi orang yang merdeka setelah memeluk Islam, bahkan menjadi sahabat yang mendampingi Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan Abu Lahab yang merupakan paman Nabi SAW dan berasal dari keluarga terpandang suku Quraisy tetapi menjadi rendah kedudukannya karena memusuhi Nabi SAW dan mengganggu dakwah Nabi hingga turun surat Al-Lahab yang menyatakan bahwa Abu Lahab dan istrinya akan masuk neraka.

يغطي عيوب المرء كثرة ماله
يُصَدِّقُ فيما قال
وهو كذوب
ويُزري بعقل المرء قلة ماله
يحمِّقه الأقبام وهو
لييب (ديوان إمام علي: 15)

‘Aib seseorang tertutup karena banyaknya harta yang dimiliki
Dia dibenarkan atas apapun yang dia katakan meskipun dia pembohong
Akal seseorang diremehkan karena sedikitnya harta
Dia dianggap bodoh padahal dia cerdas.’

Dalam dua bait syair di atas, Ali bin Abi Thalib menyatukan dua kata yang berlawanan dalam dua bentuk yang berbeda, yakni

bertemunya *fi'il* dengan *ism*. Hal ini terlihat dari dua pasang kata berlawanan, **يُصَدِّقُ** dan **لِيَبِيْب**, kata **يَحْمَقُه** dan kata **كُذُوب**. Ali bin Abi Thalib melalui syairnya menyatakan posisi harta dalam kehidupan manusia. Sedikit atau banyaknya harta menjadi perhitungan. Seseorang diikuti dan dibenarkan karena dia merupakan seorang yang kaya raya. Sedangkan seorang yang cerdas dianggap bodoh dan direndahkan karena dia miskin. Penggunaan *tibāq* dalam puisi ini mempertegas makna dan posisi kekayaan dalam kehidupan manusia.

إِنْ كَانَ مِنْ فِضَّةٍ كَلَامِكَ يَأْنِفُ
سِيسَ فَإِنَّ السُّكُوتَ مِنَ الذَّهَبِ
(ديوان إمام علي: 17)

‘Jika perkataanmu seperti perak wahai jiwa,
Maka diammu adalah emas.’

Dalam bait syair ini, dua kata yang berlawanan adalah dua *ism* **كَلَامِكَ** dan **السُّكُوتِ**. Syair ini selaras dengan hadits Nabi Muhammad yang memerintahkan untuk berkata baik atau diam. Dalam syair ini Ali bin Abi Thalib menunjukkan perbedaan perkataan yang diserupakan sebagai perak dan diam sebagai emas. Kedua kata ini termasuk dalam bentuk *tibāq ihāmu at-tadhad* karena masih diragukan apakah kedua kata ini merupakan antonim.

لَوْ رُمْتُ أَلْفَ عَدُوِّكَتِ وَأَجِدُهُمْ وَلَوْ طَلَبْتُ
صَدِيقًا مَا ظَفَرْتُ بِهِ (ديوان إمام علي: 18)

‘Jikalau aku membuang 1000 musuh,
aku akan tetap mendapatkannya
Dan jika aku mencari satu teman, aku
tidak mendapatkannya.’

Dalam syair ini terdapat dua *ism* yang berlawanan yakni musuh dan teman. Dalam syair ini Ali bin Abi Thalib menunjukkan perbedaan yang antara musuh dan teman.

Musuh walau dibuang dan dijauhi pun akan tetap ada, sedangkan teman sulit untuk dicari. Dalam syair ini, Ali bin Abi Thalib menunjukkan bahwa orang mudah membuat dan mendapatkan musuh, tetapi teman sejati sulit didapatkan. Melalui syair ini, Ali bin Abi Thalib berpesan untuk menjaga persahabatan dan pertemanan.

كَفِإِإِلَهِهٖ بَرَزَقِ كُلِّ بَرِيَّةٍ
وَالْمَالِ عَارِيَّةٍ تَجِيءُ
وَتَذْهَبُ (ديوان إمام علي: 22)

‘Tuhan mencukupkan rizki bagi setiap manusia

Dan harta bagaikan penari telanjang yang datang dan pergi.’

Bait syair ini merupakan bagian dari pesan Ali bin Abi Thalib untuk putranya, Al-Husain. Di awal bait puisi, Ali bin Abi Thalib berpesan pada Al-Husain untuk menjadi orang yang berilmu dan beradab. Ia juga berpesan untuk tidak mencari kekayaan. Rezeki setiap manusia sudah diatur oleh Allah. Dalam bait syair di atas, Ali bin Abi Thalib menunjukkan dua kata kerja yang bertentangan yakni *fi'il* **تَجِيءُ** dan **تَذْهَبُ**. Ali bin Abi Thalib juga menyifati harta sebagai hal yang buruk, yaitu perempuan telanjang. Kata kerja berlawanan ‘datang’ dan ‘pergi’ menunjukkan bahwa harta bukanlah sesuatu yang kekal dan sewaktu-waktu akan habis.

قِسِ الْغَدَ بِأَمْسِ كِي تَسْتَرِيحَ وَلَا تَبْتَغِي
سَعِي رَغَابَهُهَا (ديوان إمام علي: 24)

‘Pisahkan hari esok dengan kemarin agar kamu beristirahat

Dan janganlah mencari jalan untuk mendapatkannya (masa lalu).’

Kata yang berlawanan dalam bait syair ini adalah kata **الغَد** (esok) dan **أَمْس** (kemarin). Makna kehadiran dua kata yang berlawanan

ini adalah untuk menunjukkan bahwa kedua kata ini berbeda. Masa depan masih bisa diubah menjadi lebih baik, sedangkan masa lalu sudah terjadi dan tidak akan berubah. Dalam syair tersebut, Ali bin Abi Thalib memberikan pesan bahwa masa lalu tidak dapat diubah. Masa lalu tidak dapat diperbaiki walaupun banyak yang berangan-angan untuk kembali ke masa lalu dan memperbaiki masa lalu.

حبيب غاب عن عيني وجسمي وعن قلبي
حبيبي لا يغيب (ديوان إمام علي: 24)

‘Kekasih telah hilang dari tatapan mata dan tubuhku
Tetapi ia tak akan hilang dari hatiku.’

Syair ini adalah syair yang diucapkan Ali bin Abi Thalib ketika berziarah ke makam Fathimah. Dalam syair ini Ali bin Abi Thalib menyebutkan dua kata kerja yang berlawanan, yakni *غاب* dan *لا يغيب*. Munculnya kedua kata yang berlawanan makna ini menunjukkan dalamnya perasaan Ali bin Abi Thalib terhadap Fathimah yang meninggal setelah Nabi SAW wafat. Ali menggunakan *fi'l mudāri' lā yagību* menggunakan *lam nafi'i* untuk menekankan bahwa meskipun Fathimah telah meninggal dan hilang dari pandangan mata, namun dalam hati Ali bin Abi Thalib Fathimah tetap ada.

قد كنت ميتا فصرت حيا وعن
قليل تصير ميتا

بنيت بدار الفناء بيتا
فابن لدار البقاء
بيتا (ديوان إمام علي: 29)

‘Dahulu kamu mati kemudian kamu hidup,
Dan tak lama kamu akan menjadi mayit
Kau bangun sebuah rumah di alam fana ini,
Maka bangunlah juga sebuah rumah
untuk alam yang kekal.’

Dalam dua bait syair di atas, Ali bin Abi Thalib menyebutkan dua kata yang bertentangan makna yakni kata *ميتا* dan *حيا*, serta kata *الفناء* dan *البقاء*. Kata mati yang dilanjutkan oleh hidup dan mati menunjukkan fase kehidupan manusia. Pada awalnya manusia tidak ada (mati), kemudian Allah hidupkan dan kemudian Allah matikan. Kemudian di bait selanjutnya Ali bin Abi Thalib memunculkan kata fana dan kekal untuk memberi nasihat agar tidak hanya memikirkan kehidupan yang fana tetapi juga mempersiapkan bekal untuk kehidupan yang kekal.

لا تُرج فعل الخير يوما إلى غد
لعل يأتي وأنت فقيد
ويومك إن عاينته عاد نفعه إليك
وماضي الأملس ليس يعود (ديوان إمام علي: 38)

‘Jangan undur perbuatan baik hari ini untuk esok hari
Jangan sampai esok datang dan kamu merugi
Harimu jika diperhatikan (dijaga) maka manfaatnya akan kembali
Kepadamu, dan masa lalu tidak akan kembali.’

Dalam syair di atas terdapat kata *يوما* dan *غد* yang merupakan dua *ism* yang berlawanan makna. Dalam syair ini, Ali bin Abi Thalib memunculkan perbedaan antara kedua kata yang bertentangan ini. Ia menyarankan untuk tidak menunda perbuatan baik yang dapat dilakukan hari ini karena waktu yang telah terlewati tidak akan kembali.

KESIMPULAN

Ilmu Badī’ adalah ilmu yang membahas bagaimana suatu ungkapan disampaikan dengan cara yang indah sehingga enak didengar oleh pendengar dan enak diucapkan oleh pembicara. Salah satu pembahasan ilmu Badī’ adalah *tibāq*. *Tibāq* adalah bertemunya dua kata yang

berantonim dalam satu kalimat. Dua kata yang bertentangan maknanya ini dapat berupa dua *ism*, atau dua *fi'il*, atau dua *harf*, dan dapat pula percampuran antara dua bentuk kata yang berbeda. *Ṭibāq* terdiri dari tiga macam, yakni *ṭibāq ṭjab*, *ṭibāq salb*, dan *ṭibāq ṭhāmu at-tadāt*. *Ṭibāq* digunakan dalam syair selain untuk menunjukkan keindahan bahasa, juga digunakan untuk memperjelas, menguatkan, dan menegaskan makna agar tidak terjadi kesalahan dalam menangkap makna yang terkandung.

Dalam syair-syair Ali bin Abi Thalib terdapat semua bentuk *ṭibāq* yang digunakan untuk memberi nasihat, mengajarkan ilmu, dan mengingatkan akan kematian dan hari kiamat. Penggunaan *ṭibāq* dalam syair-syairnya menunjukkan kemampuan Ali bin Abi Thalib dalam merangkai kata dan menyampaikan keindahan makna terhadap pendengar dan pembaca syair-syairnya. Ali bin Abi Thalib juga menggunakan *ṭibāq* untuk mempertegas makna dan pesan yang hendak disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, H. (2011). *Ahsan al-Hadits: Analisis Tekstual Ulumul Qur'an*. Jakarta: Sadra Press.

- An-Nadwy, Ali al-Husaini. (1982). *Al-Adab al-Islamiy wa shillatuhu bi al-Hayah*. Beirut: Jami' al-Huquq Mahfudzah.
- Al-Muhdar, Yunus Ali dan Bey Arifin. (1983). *Sejarah Kesusastraan Arab*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Atiq, A. A. Tanpa Tahun. *Fi al-Balaghah al-Arabiyyah: 'Ilmu al-Badī'*. Beirut: Jami' al-Huquq Mahfudzah.
- Bakalla, M.H. (1984). *Arabic Culture Through Its Language and Literature*. London: Kegan Paul International.
- Barakat, H. (2012). *Dunia Arab; Masyarakat Budaya, dan Negara*. terj. Irfan M/Zakie. Bandung: Nusa Media.
- Bunyamin, B. dan Salad, H. (2017). *Syair-Syair Arab Pra-Islam Al-Mu'allaqat*. Yogyakarta: Gending Pustaka.
- Hasyimi, A (2013). *Jawahir al-Balaghah*. Kairo: Daar al-Hadits.
- Hamid, I. (1982). *Arabic and Islamic Literary Tradition*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors.
- Jamarudin, A. (2014). "Mengungkap Rahasia Attibaq dalam Al-Qur'an". *Jurnal Ushuluddin*. Vol XXI. No 1: 11-21.
- Jarim, A. dan Musthafa A. (2007). *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Jakarta: Raudhah Firdaus.
- Qalyubi, S. (2009). *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS.